

Nietzsche: ‘Subyek yang Terbelah’ sebagai Basis Subyek Moral

Y. Adi Wiyanto

adiandes@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Pengantar

Tulisan¹ pendek ini menyajikan selang pandang pemikiran Nietzsche tentang moral yang ia dapatkan dari “subyek yang terbelah” (*dividuum*). “Subyek yang terbelah” ini bisa dilacak dari *cogito* “aku berpikir” yang digaungkan oleh Descartes. Dari “subyek yang terbelah” inilah, menurut Nietzsche, muncul subyek moral.

Problem “Berpikir” dalam “Aku Berpikir”

Descartes sampai pada *cogito ergo sum*², “aku berpikir maka aku ada”, setelah ia bergumul dengan keraguan yang menyelina dalam relung hidupnya. Descartes bahkan mengandaikan bahwa bukan Tuhan mahabai yang menjadi sumber kebenaran, melainkan “setan” gentayangan yang menipu dia dalam membuat putusan ataupun penilaian. Baginya, apa saja yang ada di luar dirinya, baik langit, bumi, udara, air, tanah, api, suara, warna, maupun yang lainnya, hanyalah delusi. Dalam “samudra” keraguan itu, Descartes akhirnya sampai di “dataran” kepastian bahwa dia yang meragukan itu benar-benar ada. Bagi Descartes, *cogito* “aku berpikir” yang lahir dari rahim *dubito* “aku ragu” ini menjadi dasar bagi pengetahuan yang tak terbantahkan.

Descartes meyakini bahwa subyek “aku berpikir” bersifat tunggal. Dalam subyek yang tunggal ini terdapat hubungan sebab-akibat antara “aku” dan “berpikir”. “Aku” menjadi sebab atas munculnya tindakan “berpikir”, sementara tindakan “berpikir” tidak akan terjadi jika tidak ada yang menjadi penyebabnya, yaitu “aku”. Dengan kata lain, subyek “aku” terbelah.

Jika “berpikir” diandaikan sebagai percakapan tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang, “aku” dianalogikan sebagai dalang yang menggerakkan tokoh-tokoh wayang itu. Penonton tidak dapat melihat dalang di balik layar. Namun, penonton dapat membayangkan atau mengimajinasikan sosok dalang yang lihai memainkan wayang-wayang itu. Dengan kata lain, “aku” tidak dapat diketahui.

Sebaliknya, menurut Nietzsche, sosok dalang alias “aku” itu tidak ada. Kalaupun ada, itu fiksi semata.³ Yang ada hanyalah pertunjukan, pertunjukan yang tidak mengikuti naskah, tidak ada sosok pahlawan ataupun penjahat, pun tidak ada *deus ex machina*.⁴ Kalaupun ada yang mempertontonkan adegan pertempuran antara yang “baik” dan “jahat”, itu hanya bersifat patetis dan retorik.

Pandangan Nietzsche tentang “aku berpikir” dapat ditemukan di aforisme nomor 16 dalam *Beyond Good and Evil* (BGE):

Ketika aku menganalisis peristiwa dalam kalimat ‘Aku berpikir’, aku menemukan rangkaian pernyataan ceroboh yang sulit, mungkin mustahil, dibuktikan – contohnya, bahwa adalah aku yang berpikir, bahwa pasti ada sesuatu yang berpikir, bahwa berpikir adalah sebuah aktivitas dan pengoperasian dari bagian sebuah entitas pikiran yang disebut sebagai penyebab, bahwa “aku” ada, akhirnya bahwa apa yang dibentuk oleh tindakan “berpikir” sudah ditentukan – bahwa aku tahu apa yang dimaksud dengan berpikir. Sebab, jika aku tidak menentukan hal itu dalam diriku, dengan standar apa aku dapat menentukan bahwa yang aku lakukan adalah berpikir, bukan “berkehendak” atau “merasakan”? Cukup: “aku berpikir” ini mengandaikan bahwa aku membandingkan keadaanku saat ini dengan keadaan lainku yang diketahui dalam menentukan apa yang aku lakukan.

¹ Penulis menyusun tulisan pendek ini berdasarkan tafsir Peter Bornedal dalam *The Surface and the Abyss, Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*, Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2010, hlm. 153-220.

² J. Sudarminta dalam *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 50 dengan tepat menyebut bahwa Descartes bukan pemikir pertama yang menemukan argumen untuk melawan keraguan. Agustinus lebih dulu mengemukakan *si fallor sum* “jika aku keliru, aku ada” dalam *City of God*, II, 26.

³ Bdk. Gilles Deleuze dalam *Nietzsche and Philosophy* (trans. Hugh Tomlinson), Cambridge: Cambridge University Press, 1983, hlm. 121.

⁴ Bdk. *On the Genealogy of Morals* I §13, “...tidak ada ‘pengada’ di balik tindakan, akibat, dan perubahan; ‘pelaku’ hanyalah sebuah fiksi yang ditambahkan pada laku—laku itu sendiri adalah segalanya...” Nietzsche juga menyatakan bahwa suatu peristiwa tidak disebabkan dan juga tidak menjadi penyebab. Nietzsche mengatakan itu di aforisme nomor 551 dalam *Will to Power*: “... In summa: an event is neither effected nor does it effect...”

Di aforisme itu, Nietzsche mempertanyakan konsep “berpikir”, bukan fakta tentang “tindakan-seperti-berpikir”. Nietzsche juga mengkritik konsep “aku” sebagai prinsip tunggal dan yang melakukan tindakan “berpikir”. Nietzsche mendekonstruksi hubungan sebab-akibat dalam mental batin antara “aku” dan tindakan “berpikir”.

“Aku berpikir” mengandung makna bahwa terjadi sesuatu dalam pikiran, entah itu semacam aktivitas ataupun pengoperasian bagian tertentu dalam pikiran. Nietzsche menyadari bahwa pengetahuan itu terbatas. Dengan pengetahuan yang terbatas, Nietzsche mempertanyakan bagaimana segala sesuatu dapat diketahui.

Selain itu, Nietzsche juga mempertanyakan bagaimana menentukan bahwa suatu aktivitas disebut “berpikir”. Sesuatu yang tengah terjadi di kepala memang diterima begitu saja, tetapi bagaimana yang tengah terjadi di kepala itu disebut “berpikir” dan bukan, misalnya, “berkehendak” atau “merasakan”. Dengan kata lain, apa yang menjadi standar bahwa sebuah aktivitas disebut “berpikir”, “berkehendak”, atau “merasakan”.

Lebih lanjut Nietzsche mengatakan bahwa aku hanya dapat mengetahui dengan dasar perbandingan, yaitu aku harus membandingkan keadaanku sekarang dengan keadaan yang sudah diketahui untuk mengetahui keadaanku sekarang. Maka, untuk mengetahui “apa yang sedang terjadi di kepalaku”, aku harus membandingkan keadaanku yang tidak tahu apa pun ini dengan standar yang sudah diketahui. Hanya dengan membandingkan seperti itu, aku dapat menyadari bahwa keadaanku sekarang dipenuhi sejumlah kriteria dari standar yang diketahui, dan inilah yang membuatku dapat menyebut bahwa “apa yang sedang terjadi di kepalaku” adalah “berpikir”.

Namun, bagaimana yang disebut standar itu diketahui. Jika “sesuatu tengah terjadi di kepalaku” dan dibandingkan dengan standar yang ada, standar itu, menurut Nietzsche, disebut dogma. “Sesuatu tengah terjadi di kepalaku” haruslah diterima begitu saja tanpa diperiksa dan dipertanyakan. Hal ini diterima sebagai semacam kepastian, tetapi kepastian yang muncul karena dogma. Maka, pertanyaan “apa yang tengah terjadi di kepalaku” tidak cukup dijawab dengan “berpikir” karena aku akan membandingkan “aktivitasku” dengan sesuatu yang secara pre-reflektif aku tentukan sebagai “berpikir”.

Argumen Nietzsche ini juga berlaku untuk semua “aktivitas dalam otak”: sensasi atas rasa senang dan tidak senang; emosi seperti cinta, benci, marah, takut, dan iri; hasrat seperti keinginan dan gairah;

sentimen seperti penasaran, bosan, dan apatis. Aku, misalnya, saat ini merasa bosan, tetapi bagaimana aku tahu bahwa saat ini aku benar-benar merasa bosan. Hampir mustahil mengurai dan menganalisis beragam perasaan yang campur aduk menjadi satu yang disebut bosan.

Kritik Nietzsche atas subyek pada dasarnya mengandaikan adanya asumsi tentang apa yang disebut dengan “organisme yang khaotik”, yaitu organisme yang melampaui kendali dan kognisi manusia sehingga memungkinkan manusia membentuk pengetahuan yang keliru dan sewenang-wenang. Pun pikiran adalah semacam organisme khaotik yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang tidak dapat dipahami oleh bahasa. Jadi, menyebut aktivitas organisme tersebut sebagai “berpikir” merupakan bentuk penyederhaan yang serampangan.

Problem “Aku” dalam “Aku Berpikir”

Umum dipahami bahwa ada pelaku atau agen yang “melakukan” tindakan berpikir dan agen itu disebut “aku”. “Aku” ini dipahami sebagai substansi bagi tindakan berpikir yang menjadi dasar dan penyebab terjadinya tindakan berpikir. “Aku” dimengerti sebagai penggerak utama atau daya internal dalam pikiran. Selain itu, “aku” juga dipahami sebagai kesadaran yang bertanggung jawab dan mengendalikan proses berpikir.

[...] sebuah pikiran datang ketika “sesuatu” menginginkannya, dan bukan ketika “aku” menginginkannya. Maka, adalah pemalsuan fakta dengan mengatakan: subyek “aku” adalah syarat bagi predikat “berpikir”. Sesuatu berpikir: tetapi dengan asumsi bahwa “sesuatu” itu adalah yang dikenal sebagai “aku” – ini tampaknya hanya sebuah asumsi, pernyataan, dan bukan sebuah “kepastian langsung”. Sudah terlalu banyak pengandaian dalam “sesuatu berpikir”: “sesuatu” mengandaikan interpretasi atas sebuah proses dan “sesuatu” itu tidak termasuk dalam proses itu. Banyak orang menganut kaidah bahasa ketika menyimpulkan bahwa “berpikir adalah sebuah aktivitas sehingga setiap aktivitas membutuhkan seorang agen.” (BGE §17)

Entah yang dianggap sebagai sebab adalah “aku” ataupun “sesuatu”, pengandaian tentang “penggerak” dalam tindakan berpikir, menurut Nietzsche, merupakan hal yang keliru karena tidak dapat dibuktikan apakah “aku” yang berpikir atau “sesuatu” yang berpikir (BGE §16). Dalam proses berpikir, tidak ada “pelaku” atas “perbuatan”, tidak ada “agen” atas “aktivitas”, dan tidak ada “penggerak” atas “gerakan”.

Bagi Nietzsche, “sesuatu berpikir” bahkan memiliki asumsi yang tidak beralasan, sama halnya dengan “aku berpikir”. Nietzsche dalam aforisme §17 BGE menyatakan bahwa pikiran datang ketika “sesuatu” menginginkan, bukan ketika “aku” menginginkan. Saat pikiran datang ketika “sesuatu” menginginkan; sesuatu itu bergerak sendiri; berdiri sendiri tanpa asal-usul; dan muncul dalam sirkuit oto-afeksi, terlepas dari dorongan yang masuk atau keluar sirkuit itu. “Aku” sebagai daya dorong tidak hadir dalam proses ini. Bahkan, pikiran itu sendiri tidak dapat diidentifikasi sebagai “sesuatu” karena bukan kesatuan entitas yang *menginginkan* sesuatu.

Ketika “aku” dalam “aku berpikir” dibuang, Nietzsche hendak menunjukkan determinasi psikologis-logis dari “subyek” atau pikiran. Determinasi psikologis-logis ini terkait erat dengan metafisika yang tidak bermaksud mengubah subyek mengalami subyektivitasnya, tetapi mengubah bagaimana filosof memandang dan menginterpretasikan subyektivitas. Ketika “aku” dari “aku berpikir” dibuang, pikiran tidak memiliki prinsip pemersatu dan terpusat. Yang ada adalah ketiadaan—tidak ada “aku” dan “sesuatu”—yang mengikuti segala proses yang terjadi di dalam pikiran. Dalam aktivitas mental batin yang disebut “berpikir”, tidak ada sintesis yang menyatukan segala pikiran dan hasil dari “aku berpikir”. Pikiran (*mind*) hanyalah medan perang bagi pemikiran (*thoughts*), tetapi perang itu tanpa pemimpin yang mengatur, merencanakan, dan menjalankan perang.

Bagi Nietzsche, “aku” tidak memiliki eksistensi. “Aku” fiksi semata. Jika “aku” digunakan untuk menandai sesuatu, hal itu terjadi karena relasi subyek-predikat dalam bahasa. Nietzsche berpandangan bahwa Descartes “terjerembab dalam jebakan kata-kata”.

Mari lebih teliti ketimbang Descartes yang terjerembab dalam jebakan kata-kata. Benar bahwa Cogito hanyalah satu kata, tetapi memiliki banyak makna. [...] Dalam cogito yang terkenal itu terkandung: 1) Aku berpikir, 2) dan aku yakin bahwa aku yang berpikir, 3) tetapi dengan asumsi bahwa poin kedua belum jelas. Sebagai bentuk penjelasan, dalam ‘sesuatu berpikir’ [‘es denkt’] masih terkandung keyakinan bahwa ‘berpikir’ adalah suatu aktivitas dengan subyek, setidaknya “sesuatu” [ein ‘es’], harus diandaikan – makna ergo sum tidak lebih dari itu! Namun, hal itu hanyalah keyakinan terhadap bahasa, yang sudah mengandaikan “sesuatu” dan “aktivitas” sesuatu itu; kita masih jauh dari kepastian. (Nachlass 1885, KSA 11, 40[23]).

Nietzsche menengarai bahwa Descartes mencoba memahami pikirannya sendiri yang adalah “organisme kaotik” berdasarkan aturan dangkal yang pragmatis, yaitu bahasa. Maka, kata Nietzsche,

Descartes keliru dengan menyatakan bahwa jika ada “aku”-linguistik, ada pula “aku”-kognitif; jika predikat melekat ke “aku”-linguistik, aktivitas berpikir melekat ke “aku”-kognitif; pun jika subyek-linguistik mendahului predikat, “aku”-kognitif bertindak sebagai agen yang mendahului tindakan berpikir. Dengan kata lain, Descartes mencampuradukkan “aku”-linguistik dan “aku”-kognitif. Descartes terbius dengan bahasa dan tidak menyadari bahwa ia membangun argumen “aku berpikir” berdasarkan logika subyek-predikat dalam bahasa.

Relasi subyek-predikat ini kemudian disalahartikan dengan menempatkannya dalam subyek ontologis “aku”-berpikir. Terdapat tiga model yang menjelaskan tentang subyek, yaitu subyek-predikat, sebab-akibat, dan “aku”-berpikir. Penerapan dan pencampuradukan ketiga model tersebut menghasilkan pemahaman bahwa “aku” dianggap sebagai penyebab tunggal dan substansi dari tindakan “berpikir”.

Penutup

Descartes mengatakan bahwa “aku” adalah penyebab bagi “aku berpikir” yang bersifat tunggal. “Aku” dengan demikian menjadi subyek yang terbelah karena pada dasarnya melakukan hal yang sama, yakni (1) “aku” yang berpikir dan (2) berpikir sebagai hasil dari apa yang dilakukan oleh “aku”. Subyek yang terbelah ini tercipta semata karena hubungan sebab-akibat.

Sebaliknya, menurut Nietzsche, “aku” hanyalah fiksi. Jika “aku” digunakan untuk menandai sesuatu, hal itu terjadi karena relasi subyek-predikat dalam bahasa. Adapun “berpikir” merupakan bentuk penyederhaan yang serampangan atas aktivitas subyek yang adalah “organisme kaotik”, yaitu organisme yang melampaui kendali dan kognisi sehingga memungkinkan manusia membentuk pengetahuan yang keliru dan sewenang-wenang. Dengan demikian, “aku berpikir” juga semacam organisme kaotik yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang tidak dapat dipahami oleh bahasa.

Nietzsche menyebut “subyek yang terbelah” sebagai subyek yang *dividuum*. Subyek yang *dividuum* ini mampu membelah dirinya dalam ragam “suara” yang berbeda, misalnya suara yang satu memerintah, sedangkan suara yang lain menolak. Inilah yang menjadi basis dalam memahami fenomena seperti subyek moral. Nietzsche mengutarakan “subyek yang terbelah” itu dalam *Human, All Too Human* §57:

Moralitas sebagai subyek yang terbelah dalam diri manusia. – Seorang penulis yang baik, yang mencurahkan segenap hati pada karyanya, mengharapkan ada

orang yang datang dan mempermalukan dirinya dengan karya yang sama tetapi lebih menawarkan kejernihan dan penyelesaian masalah atas segala pertanyaan yang muncul dalam karyanya. Seorang gadis yang sedang jatuh cinta berharap bahwa kepercayaan dan kesetiaan cintanya dapat diuji oleh kepercayaan laki-laki yang ia cintai. Seorang prajurit berharap dirinya gugur di medan perang demi kemenangan tanah airnya; karena hasrat tertingginya adalah menjadi pemenang dalam kemenangan tanah airnya. Seorang ibu memberikan kepada anaknya apa saja yang ia ambil dari dirinya: waktu tidur, makanan terenak, kesehatan, dan hartanya. – Namun, apakah semua itu tidak egois? Apakah semua perbuatan moral tersebut muzizat karena, dalam bahasa Schopenhauer, “mustahil dan tidak nyata”? Bukankah cukup jelas bahwa ilustrasi tersebut menunjukkan manusia mencintai sesuatu dalam dirinya, sebuah ide, hasrat, keturunan, melebihi apa pun yang lain dalam dirinya, kemudian manusia itu membelah dirinya dan mengorbankan sebagian dirinya untuk orang lain? Apakah secara esensial berbeda ketika ada orang mengatakan: “Aku lebih memilih ditembak mati daripada bergerak satu inci mengikuti jalan temannya? – Keinginan akan sesuatu (harapan, dorongan, hasrat) tampak dalam ilustrasi di atas; menyerah padanya, dengan segala konsekuensinya, bukanlah “tidak egois”. – Dalam moralitas, manusia memperlakukan dirinya bukan sebagai individu, melainkan sebagai *dividuum*.

Ketika berbicara tentang “subyek yang terbelah” dalam *individu* dan *dividuum* sebagai basis pemahaman tentang subyek moral, moral yang dimaksud ialah moral dalam makna luas, seperti adat-istiadat, norma, aturan, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Moral tidak dimaknai secara sempit sebagai kewajiban moral seperti dalam pandangan Kant, tetapi sebagai “kewajiban subyek yang terbelah”. Sebagai contoh, kewajiban untuk membunuh, yang jelas-jelas bertentangan dengan moral Kantian, harus ditaati oleh prajurit di medan perang demi mempertahankan negaranya. Dalam kasus itu, si prajurit mengalami dirinya sebagai “subyek yang terbelah”. Dengan kata lain, “subyek yang terbelah” meliputi siapa saja yang menginternalisasi norma dan nilai yang ditanamkan oleh masyarakat, komunitas, keluarga, atau subyek di luar dirinya. Moral, dengan demikian, dipahami sebagai segala macam ideologi, sementara subyek moral – “subyek yang terbelah” – adalah subyek yang terpapar ideologi.

Dalam aforisme tersebut, Nietzsche memperlihatkan bahwa yang dilakukan oleh penulis, gadis, prajurit, dan ibu sudah sesuai dengan kaidah moral. Namun, subyek diam-diam memiliki keinginan pribadi yang egoistis: penulis ingin sukses, gadis ingin suami idaman, prajurit ingin hidup, dan ibu ingin sehat. Subyek akhirnya terbelah. Dalam situasi terbelah inilah, subyek berada dalam tegangan: bersikap egois atau tidak.

Subyek yang *dividuum* ini mampu membelah dirinya dalam ragam “suara” yang berbeda, misalnya suara yang satu memerintah, sedangkan suara yang lain menolak. Subyek bertindak moral karena mereka mendengar suara dalam dirinya yang berbisik, “kamu harus”. Suara itu berseberangan dengan keinginan subyek yang hakiki, yaitu bertahan hidup dan menjaga kelangsungan keturunan. Untuk tetap hidup, tubuh subyek perlu sehat dan asupan makanan-minuman.

Adalah suara dalam diri prajurit atau ibu yang memerintah, “kamu harus...” – suara yang membuat subyek terbelah menjadi “aku”-berbicara dan “kamu”-mendengarkan, tetapi ketika “aku”-berbicara adalah suara yang diinternalisasi, dan ketika “kamu”-mendengarkan bukanlah “kamu” yang riil, “aku sendiri” (*me myself*) mengambil alih peran “kamu riil”. Dialektika “aku”-“kamu” diinternalisasi menjadi “aku” (subyek)-“aku” (obyek). Situasi ini terjadi dalam dialog dengan diri sendiri (solilokui) yang disebut dengan komunikasi reflektif. Dalam solilokui ini, suara “aku” bersumber dari suara yang lain, yaitu suara ayah, ibu, orangtua, guru, komandan, pemimpin masyarakat, pemuka agama, dan lain sebagainya. Suara itu tercipta dari dogma agama, norma adat, doktrin politik, dan lain sebagainya. Singkatnya, suara itu terlahir dalam peradaban.⁵

Kritik Nietzsche atas moral pada dasarnya merupakan kritik ideologi. Dalam *On the Genealogy of Morals*, Nietzsche menggambarkan imam sebagai ideolog, budak sebagai penganut ideologi, dan tuan sebagai manusia yang tercerahkan. Dalam

5 Bdk. *The Gay Science* IV §335: “Penilaian moral bahwa ‘tindakan ini tepat’ berasal dari insting, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai, pengalaman-pengalaman, dan kurangnya pengalaman-pengalaman. Kalian tentu bertanya, ‘Bagaimana bisa begitu?’, ‘Apa yang mendorongku untuk melakukan itu?’ Kalian bisa mendengar dorongan semacam itu seperti ketika seorang prajurit mendengar perintah komandannya. Atau seperti seorang perempuan mendengar perintah pasangannya. Atau seperti penjilat yang takut perintah atasan. Singkatnya, ada banyak cara untuk bisa mendengarkan kesadaran kalian. Namun, penilaian kalian atas suatu tindakan muncul bukan karena kalian sering menggunakan kesadaran kalian, melainkan karena kalian menerima begitu saja apa yang kalian dengar sejak kecil.... Jika kalian mau berpikir lebih dalam, mau menyelidiki lebih jauh lagi, dan mau belajar,... pemahaman kalian tentang *asal usul penilaian moral* akan membusukkan suara-suara agung itu.”

kasus seorang prajurit yang mengikuti suara lain yang mengharuskan dia berkorban demi negaranya, oleh Nietzsche, prajurit tersebut termasuk manusia dengan tipe budak. Disebut budak karena ia tidak memiliki kuasa untuk menolak suara-suara itu. Adapun jika si prajurit berani mempertahankan pendiriannya dan menolak suara-suara itu, ia termasuk manusia tipe tuan.

Sumber

- Bornedal, Peter. *The Surface and the Abyss, Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG. 2010.
- Deleuze, Gilles. *Nietzsche and Philosophy* (trans. Hugh Tomlinson). Cambridge: Cambridge University Press. 1983.
- Nietzsche, Friedrich. *On the Genealogy of Morals and Ecce Homo* (trans. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale). New York: Vintage Books Edition. 1989.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science* (edit. Bernard Williams and trans. Josefine Nauckhoff). Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Nietzsche, Friedrich. *The Will to Power* (trans. Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale). New York: Vintage Books Edition. 1968.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.